

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hidup dalam kesejahteraan merupakan keadaan ideal yang diinginkan oleh semua orang. Tidak sedikit orang yang giat beragama; sholat lima waktu selalu ditegakkan, dzikir selalu dilaksanakan dan sedekah selalu diberikan, akan tetapi pada kenyataannya banyak orang yang menjalankan hal itu masih bingung dan gelisah. Sehingga timbulah pertanyaan, sholat yang bagaimana?, dzikir yang bagaimana?, sedekah yang bagaimana?, dan hal apa yang harus benar-benar diperhatikan sehingga bisa membuat seseorang bahagia dan sejahtera.

Berikut hadis Nabi Muhammad tentang pentingnya menjaga diri dari barang-barang syubhat:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْجَمَى يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَى أَلَا وَإِنَّ جَمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ [رواه البخاري ومسلم]

“Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir radhiallahuanhu dia berkata, Saya mendengar Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati “. (Riwayat Bukhari dan Muslim)¹”

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kehalalan dan keharaman itu jelas sedangkan syubhat berada diantaranya, oleh sebab itu hendaknya manusia berhati-hati dengan barang syubhat supaya selalu terjaga agama dan pribadinya dari hal-hal yang tercelah disekitar lingkungannya. Dan hadis tersebut juga menjelaskan bahwa hati merupakan promotor dalam diri manusia. Hati yang kotor memancarkan perilaku yang tercela dan hati yang bersih memancarkan perilaku yang berbudi.

Menjalankan hidup bermasyarakat seseorang bisa terkena penyakit hati kapan saja dan dimana saja seperti ujub, takabur, ria', dengki, dendam, pemaarah, pelit, tamak, dusta khianat, namimah, keras hati dan keluh kesah, yang dapat mengakibatkan hidupnya resah dan gelisah, sehingga jauh dari ketenangan, kebahagiaan, kenyamanan. Tetapi, semua hal tersebut dapat diminimalisir dengan keadaan lingkungan yang baik.

¹ Nawawi, *Matan Hadis Arbain Imam Nawawi* (Bandung: Pustaka Madina, 2014), 13.

Lingkungan pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang hampir keseluruhan interaksi sosial terjadi dalam konteks pendidikan, terutama antara kyai/guru dengan santri. Oleh karena itu, corak interaksi yang terjadi adalah interaksi edukatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi edukatif langsung terjadi dalam proses pengajian atau bentuk pengajaran lainnya, sedangkan interaksi edukatif tidak langsung terjadi dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan segala sarana.² Seperti halnya di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung semua aktifitas telah didesain sebaik mungkin guna agar para santri memperoleh ketenangan dan kenyamanan dalam menimba ilmu agama.

Lingkungan yang baik merupakan awal dari hidup yang sehat, baik jasmani maupun ruhani. Karena kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi kenyamanan yang mengakibatkan ketenangan. Meskipun demikian, pada kenyataannya banyak santri yang menghiraukan kebersihan lingkungan. Terbukti dari banyaknya sampah-sampah berserakan di sekitar lingkungan pondok pesantren dan juga banyaknya santri menderita penyakit kulit, seperti; kudik, kurap, kudis dan masih banyak lagi macam penyakit kulit lainnya.

Mirisnya penyakit-penyakit kulit di lingkungan pondok pesantren sudah dianggap hal yang sangat biasa, sampai-sampai ada orang yang mengatakan “bukti santri adalah kudik” artinya bahwa ia tidak bisa dikatakan santri jika belum pernah terkena penyakit kulit. Tentu hal tersebut tidaklah benar. Karena bagaimana santri dapat fokus dalam belajar mengaji dan memperoleh ketenangan hati jika dalam

² Ahmad Syamsu Rizal, “Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Modern,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2011): 95–112.

dirinya terjangkau beberapa penyakit dan disekitar lingkungannya banyak sampah yang berserakan.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti tertarik ingin mengetahui tentang pengaruh lingkungan terhadap ketenangan hati. Sehingga peneliti dalam penelitian ini mengambil judul *Pengaruh Kebersihan lingkungan terhadap Ketenangan Hati*, (Survei pada santri di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung).

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mencoba merumuskan persoalan dalam bentuk pertanyaan. Adapun pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi kebersihan di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung?
2. Bagaimana kondisi ketenangan hati santri Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh kebersihan lingkungan terhadap ketenangan hati Pondok Pesantren Al-Wafa'?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beranjak dari kertarikan dan minat peneliti dalam keindahan dan kebersihan lingkungan, terutama tentang pengaruh lingkungan terhadap ketenangan hati, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini diantaranya :

1. Tujuan

- a. Mengetahui kondisi kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Wafa'
- b. Mengetahui kondisi ketenangan hati para santri Pondok Pesantren Al-Wafa'
- c. Mengetahui sejauh mana pengaruh kebersihan terhadap ketenangan hati Santri Pondok Pesantren Al-Wafa'

2. Kegunaan

- a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang tasawuf dan psikoterapi yang berkaitan dengan ketenangan hati.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersihan lingkungan untuk ketenangan hati seseorang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dari hasil penelusuran peneliti yang menetapkan pengaruh lingkungan sebagai objek kajian dalam penelitian ilmiah baik jurnal, buku-buku, skripsi atau tesis adalah Sebagai berikut :

1. Skripsi Raharjanti Fitriana Pusparani (10403247001) berjudul *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar*

Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan Tahun Ajaran 2012/2013. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta ini menerangkan tentang pengaruh lingkungan dan motivasi belajar terhadap prestasi siswa di sekolah, dengan metode penelitian kuantitatif peneliti dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi. Lingkungan Sekolah menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. Lingkungan Sekolah merupakan kondisi yang ada pada lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, fasilitas dan kebersihan lingkungan sekolah, Dengan pikiran tenang siswa dapat lebih mudah dalam menerima pelajaran.

2. Skripsi Supriyanti (3100142) *Psikoterapi Islam bagi Pribadi Perfeksionis* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Negeri Walisongo Semarang 2005. Dengan menggunakan studi literatur, ia memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian ini bahwa pribadi yang perfeksionis dapat dibentuk melalui pengajaran agama; melalui guru, kyai, konselor yang berjiwa agamis, orang tua yang beragama, dan lingkungan sekitar yang memberikan wawasan keagamaan dan kesadaran diri untuk berubah meniti pada ketentuannya.
3. Jurnal karya Fathul Lubabin Nuqul *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Manusia: Studi Terhadap Perilaku Penonton Bioskop.* Penelitian ini menerangkan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang, dan

penelitian ini dapat membuktikan bahwa lingkungan baik fisik maupun sosial akan mempengaruhi kinerja fisik dan psikis seseorang yang juga akan sangat berpengaruh terhadap perilaku di tempat tersebut, baik perilaku secara individual maupun perilaku secara sosial.

4. Jurnal karya Mukti Wibowo *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan*. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan mengenai lingkungan dengan kepuasan (keadaan emosional yang menyenangkan) kerja. Semakin bersih lingkungan kerja, semakin meningkat pula kepuasan dalam bekerja.
5. Jurnal karya Novita Limpo *Pengaruh Lingkungan Kelas Terhadap Sikap Siswa untuk Belajar Matematika*. Penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan kelas dan sikap siswa dalam keseharian. Semakin kondusif lingkungannya semakin baik juga perilaku siswa.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mencari suatu kebenaran dari data atau masalah yang ditemukan, yakni adakah pengaruh kebersihan lingkungan terhadap ketenangan hati santri di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung.

Suryabrata mengemukakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berbeda di luar individu dimana dalam keseluruhan tingkah lakunya individu

tersebut berinteraksi dengan lingkungannya, baik disadari maupun tidak disadari, langsung maupun tidak langsung.³

Thaharah (tindakan bersuci) mengandung arti kebersihan (*nazhafah*), maka kita bisa mengerti mengapa ia terkait dengan *tanzih* (penjauhan). Ada *thaharah* (selanjutnya ditulis *taharah-peny.*) yang bersifat maknawi (*supra-sensory*) dan ada pula yang bersifat indrawi (*sensory*); ada *thaharah* hati ada pula *thaharoh* anggota-anggota badan yang telah ditentukan. *Thaharoh* nonindrawi ialah menyucikan jiwa dari segenap karakter (akhlak) busuk dan tercela, akal dari segenap noda pikiran spekulatif dan kekaburan (*syabah*), dan mata budi (*sirr*) dari memandang selain Allah serta anggota-anggota tubuh yang telah ditentukan. *Thaharoh* pada wilayah inderawi ialah kesucian dari hal-hal yang secara naluri ataupun adat dianggap kotor dan menjijikan manusia. Dan kedua jenis *thaharah* itu telah ditetapkan dalam syariat.⁴

Berdasarkan karya Skinner Thorndike membedakan dua jenis perilaku. Perilaku yang di tuntut (*respondent behaviour*) didasarkan pada refleks dan tidak perlu dipelajari. Misalnya jika anda menyentuh panas, anda akan cepat-cepat memindahkan tangan anda. Namun, Perilaku operan (*operant behaviour*) adalah perilaku hasil belajar dan dilakukan secara spontan terhadap situasi, bukan respon otomatis. Menurut Skinner, kebanyakan perilaku manusia bersifat operan (dipelajari melalui penguatan positif atau negatif). Skinner mengidentifikasi tiga bentuk respon atau operan yang mengikuti suatu perilaku, yaitu:

1. Operan netral (*neutral operant*) respon dari lingkungan yang tidak dapat menambah mengurangi probabilitas perilaku yang diulang-ulang.

³ Mustofa Setyo Ariwibowo, "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008 / 2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010 / 2011," *Jurnal Citizenship* 1, no. 2 (2012): 113–22.

⁴Ibn 'Arabi Terj. Ahsin Muhammad, *Rahasia-Rahasia Bersuci*. (Bandung: Mizan, 2015), 27–28.

2. Penguat (*reinforcers*) respon dari lingkungan yang menambah probabilitas perilaku yang diulang-ulang.
3. Penghukum (*punishers*) respons dari lingkungan yang mengurangi probabilitas perilaku yang diulang-ulang.⁵

Ketenangan hati merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kesehatan mental sempurna. Menurut Zakiyah Daradjat, kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.⁶

Fungsi-fungsi jiwa (hati) seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerja sama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin.

Keharmonisan antara jiwa (hati) dan tindakan tegas itu dapat diciptakan antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya. Fungsi-fungsi jiwa (hati) dengan unsur-unsurnya, menyesuaikan orang dengan dirinya, dengan orang lain dan lingkungan.⁷

⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan Dan Pikiran Manusia)* (Bandung: Nusa Media, 2015), 23–24.

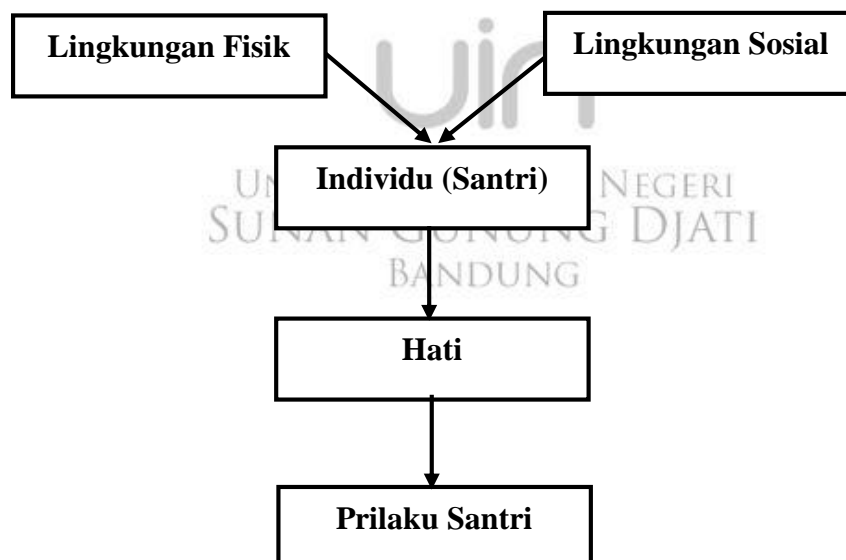
⁶ Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental," *Jurnal Pemikiran Islam* 37, no. 2 (2012): 95–102.

⁷ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1988), 13.

Dalam Ensiklopedia Pendidikan kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul belajar agama Islam. Dalam hal ini, santri mendapatkan pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kyai dan para ustaz.⁸ Pada masa ini pondok pesantren sudah sangat lengkap; dimana ada ruangan khusus tempat santri tinggal, ada tim pengurus, ada sistem administrasi dengan jadwal baca kitab, dan lengkap dengan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh santri.⁹ Lingkungan pesantren didesain sedemikian rupa agar para santri menjadi seseorang yang berakhlakul karima.

Agar mempermudah memahaminya, peneliti membuat kerangka pemikiran yang dijelaskan pada gambar berikut :

Tabel 1 Kerangka Pemikiran



⁸ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: Quanta, 2014), 4.

⁹ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, 9.

Dari kerangka pemikiran diatas maka, variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu kebersihan lingkungan sebagai variabel independen (variabel X) dan ketenangan hati sebagai variabel dependen (variabel Y). kedua variabel ini menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Tabel 2 Variabel Penelitian X dan Y



1.6. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap seseorang. Lingkungan yang mempengaruhi ketenangan hati ini bisa diketahui melalui teknik angket yang telah diisi oleh responden.

2. Ketenangan Hati

Ketenangan hati adalah hati yang merasa tenang tidak resah atau gelisah dengan hidup yang dijalannya dan juga kondisi ini dapat mempengaruhi perasaan, fikiran, serta perilaku seseorang serta kesehatan badan. Kondisi lingkungan

mempengaruhi ketenangan hati ini bisa diketahui melalui teknik angket yang telah diisi oleh responden.

1.7. Hipotesa Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Hipotesis akan diuji di dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji statistik selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Untuk menguji kebenaran penelitian maka diajukan hipotesa sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan ketenangan hati santri di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kebersihan lingkungan dengan ketenangan hati santri di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung.

Oleh sebab itu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Jika santri pondok pesantren Al-Wafa' Bandung menjaga kebersihan, maka hati santri akan semakin tenang.
2. Jika santri pondok pesantren Al-Wafa' Bandung tidak menjaga kebersihan, maka hati santri akan tidak tenang.

1.8. Sistematika Kepenulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka penelitian, hipotesa penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang pengaruh kebersihan lingkungan terhadap ketenangan hati, yang berisi tentang penjelasan kebersihan lingkungan, rahasia hati, lingkungan pondok pesantren, dan hubungan kebersihan lingkungan dengan ketenangan hati. Semua itu dilihat secara global atau umum.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang didalamnya berisi tentang Jenis penelitian, lokasi, waktu penelitian, sumber data, jenis data, sampel, populasi, teknik penumpulan data, teknik analisa data, dan instrumen penelitian

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang didalamnya berisi tentang konsisi kebersihan lingkungan di Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung, Kondisi Ketenangan Hati Santri Pondok Pesantren Al-Wafa' Bandung, dan Pengaruh kebersihan lingkungan terhadap ketenangan hati santri Pondok Pesantren Al-Wafa Badung.

Bab kelima yaitu berisi tentang penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan dan saran.